

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis merupakan tindakan menganalisis ide-ide yang umum menuju yang lebih khusus, membedakan melalui seleksi, tinjauan, identifikasi dan pengembangan (Biologi et al., 2022 dalam Saragih 2019). Pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah proses penggabungan berbagai pengembangan keterampilan seperti, mengamati, menganalisis, meanalar, menilai, mengambil keputusan, dan persuasi. Indikator dalam kemampuan berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, penjelasan, kesimpulan dan pengaturan diri (Biologi et al., 2022 dalam Facione, 2015)

Menurut Halpen (2012:122), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam mennetukan tujuan. Proses tersebut di lalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang di ambil.

Membahas tentang Berpikir kritis Allah telah menurunkan dalil dalam surah Ibrahim ayat 52 Allah berfirman:

الْأَلْبَابِ أُولُوا وَلِيذَكَّرْ وَجِدْ إِلَهُ هُوَ أَنَّمَا وَلِيَعْلَمُوا بِهِ وَلِيُنذَرُوا لِلنَّاسِ بَلَّغْ هَذَا

Artinya: *(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang berada pada level tinggi. Kemampuan berpikir kritis setiap siswa, didasarkan pada seberapa banyak siswa sering melatih diri untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan pernyataan (Rahman & Latif, 2020 dalam Erceg et al., 2013),

berpikir kritis pada dasarnya adalah representasi dari komponen-komponen penting yang dapat ditingkatkan untuk melatih kemampuan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah yang terkait dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari siswa". Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan latihan secara kontinu. Dengan demikian materi ajar yang disampaikan guru juga harus dirancang secara menarik dan mudah dipahami siswa.

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan, beberapa keterampilan berpikir yang berkaitan dengan berpikir kritis adalah membandingkan, membedakan, memperkirakan, menarik kesimpulan, memengaruhi, generalisasi, spesialisasi, mengkategorisasi, mengelompokkan, mengurutkan, memperdiksi, memvalidasi, membuktikan, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pola.

Model berpikir kritis peserta didik adalah suatu sikap ketika dalam proses pemahaman peserta didik mengungkapkan solusi dari persoalan kemudian dilanjutkan dengan meningkatkannya dengan analisa tentang alasan dari pemahaman itu sehingga bertambah jelaslah ilmu yang di perolehnya. Peserta didik tidak menerima saja hasil perhitungannya dari suatu masalah, akan tetapi ia paham kebenarannya lalu di analisa kenapa demikian solusinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai produk, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai proses yaitu kerja ilmiah. Menurut Wisudawati (2014: 22) Saat ini objek kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi semakin luas, meliputi konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), proses, nilai, dan sikap

ilmiah, aplikasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas sedangkan menurut Sukarno (2015: 23) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar adalah anak mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif tentang lingkungan sekitarnya. Ketiga hal tersebut dapat tercapai jika dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mencapai keterampilan abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap siswa. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi. Pendidikan IPA berhubungan dengan kompetensi pedagogik seorang guru, pendidikan IPA mempunyai arti luas dari pada pembelajaran IPA, dalam konteks ini pendidikan IPA memiliki cakupan aspek yang lebih luas karena meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sementara pembelajaran IPA lebih menekankan pada aspek kognitif. Dari kemampuan kognitif ini akan berkembanglah kreativitas dan berpikir anak yang semakin luas dan tinggi, ini termasuk kemampuan (potensi) dasar yang disebut kognisi yang merupakan suatu aspek dari kemampuan berpikir manusia.

Model pembelajaran sangat penting diterapkan guru dalam mencapai dan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik akan mempermudah siswa untuk memperhatikan guru dan siswa dapat menangkap materi dengan baik. Sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan guru adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini merangsang siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Problem Based Learning adalah

pendekatan yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, sebagai rangsangan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari suatu mata pelajaran (Rahmadani & Anugraheni 2017:241-250)

(Biologi et al., 2022) Model pembelajaran PBL berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena sintaks dalam model PBL dapat memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis. Menurut Fitriyah dan Ghofur (2021) model pembelajaran PBL berkorelasi dengan berpikir kritis ketika peserta didik menyelesaikan masalah, mereka akan menggunakan pengetahuan awal untuk memberikan penjelasan sederhana, mengumpulkan data dengan menganalisis, menjelaskan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah serta memberi solusi. Menurut Pana (2020) pembelajaran biologi berbasis PBL dapat menjadi cara bagi peserta didik untuk melatih berpikir secara kritis, rasional, dan sistematis. Sintaks dalam model pembelajaran PBL adalah membimbing peserta didik terhadap permasalahan kontekstual, mengatur peserta didik, membimbing peserta didik dalam proses mengumpulkan data, menampilkan suatu hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi solusi (Dakabesi dan Louise, 2019). Model pembelajaran PBL mempunyai keunggulan dalam proses memecahkan masalah sehingga peserta didik mengalami kemajuan berpikir kritis dalam proses kegiatan menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran (Mulyono, 2016). Menurut Kusumawati dan Adawiyah (2019) pembelajaran PBL menjadikan peserta didik bertanggung jawab dan berpikir kritis melalui kegiatan identifikasi, analisis, dan memecahkan masalah dengan menciptakan solusi.

Problem Based Learning mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata (Hamruni 2012) .Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Selain model pembelajaran, dibutuhkan juga bahan ajar yang baik dan menarik agar proses pembelajaran mampu dipahami oleh peserta didik. Bahan ajar yang digunakan oleh guru akan menentukan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang baik akan mengantarkan kepada hasil pembelajaran yang baik, begitu pula sebaliknya. Bahan ajar mempunyai beragam bentuk yakni, bahan ajar cetak, audio, audio visual dan interaktif. Salah satu contoh bahan ajar yang berbentuk cetak adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD adalah lembaran-lembaran kegiatan dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam proses pembelajarannya. LKPD digunakan untuk meminimalkan peran guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran berfokus kepada membangun pengetahuan peserta didik. LKPD membantu peserta didik agar pembelajaran berfokus kepada peserta didik.

LKPD memudahkan guru menyelesaikan proses pembelajaran dan siswa belajar sendiri. LKPD merupakan bagian dari bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menanya, menghubungkan, dan mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa (Ardhiantari, 2015). Lembar kerja siswa adalah lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan atau dikerjakan siswa. LKPD berisi langkah-langkah atau petunjuk yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah (Depdiknas, 2008). Penggunaan LKPD memiliki keuntungan membantu siswa belajar lebih mudah, siswa akan belajar lebih mandiri dan berlatih mengikuti instruksi tertulis.

LKPD merupakan bagian dari bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menanya, menghubungkan, dan mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa (Almadiyah et al., 2022 Ardhiantari, 2015). Lembar kerja siswa adalah lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan atau dikerjakan siswa. LKPD berisi langkah-langkah atau petunjuk yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah (Depdiknas, 2008). Penggunaan LKPD memiliki keuntungan membantu siswa belajar lebih mudah, siswa akan belajar lebih mandiri dan berlatih mengikuti instruksi tertulis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu pertama, Mardia Rahman dan Saiful Latif bahwa guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa

sebagai sumber belajar. Namun, jika ditelaah kembali pada buku guru dan buku siswa terlihat bahwa cakupan materi atau informasi-informasi yang terkait dengan tema masih kurang. Selain itu siswa kurang diajak untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Siswa kurang mampu berpikir kritis, menganalisis, mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Dengan kata lain guru tidak mengembangkan bahan ajar tetapi lebih bergantung pada apa yang telah disediakan pemerintah tanpa menganalisis dan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kedua Anis Nurhayati, Agus Suprijono dan Muhammad Turhan Yani mengatakan bahwa Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hapalan atau berdasarkan teks. Pertanyaan berbasis masalah yang membutuhkan analisis dan solusi masih sulit dilakukan oleh peserta didik. Mereka cenderung pasif dan menjadikan guru sebagai pusat belajar . Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa kelas 4 MIS Ad-Dakwah, hasil yang didapatkan yaitu guru belum pernah menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning untuk pembelajaran, Guru hanya menggunakan soal-soal di buku sebagai latihan serta video untuk menunjang pemahaman materi bagi siswa. Metode pembelajaran PBL belum pernah dipraktikkan sehingga siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa juga hanya diberikan materi tanpa mampu menelaah lebih lanjut isi dari materi yang telah diberikan. Siswa juga kurang aktif dan kurang antusiasme dalam proses belajar mengajar. Siswa di sekolah masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam soal-soal penilaian dalam esai yang membutuhkan pemikiran mendalam. Ketika siswa menyelesaikan latihan dan membagikan hasil pekerjaannya, terlihat beberapa siswa tidak memahami apa yang telah mereka kerjakan. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa siswa masih kurang aktif di dalam kelas selama pembelajaran dan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi sedikit menurun selama pembelajaran. Khususnya pada mata

pelajaran IPA, kemampuan berpikir siswa terhadap mata pelajaran IPA masih tergolong lemah.

Menurut Humaira et al. (2020) keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh melalui model pembelajaran yang selaras dan relevan, apabila model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai akan memberikan efek kepada peserta didik yaitu mereka mengalami kesukaran memecahkan masalah ketika dalam diberikan suatu masalah. Model pembelajaran PBL yang dipakai dalam penelitian ini di implementasikan dalam bentuk bahan ajar berupa LKPD. Manfaat LKPD adalah untuk memudahkan kegiatan pembelajaran sekaligus membantu pemahaman peserta didik pada materi yang diberikan sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, serta menstimulasi peserta didik untuk belajar (Puspita dan Dewi, 2021). LKPD berbasis PBL dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk berinteraksi.

Dalam hal ini penelitian tentang pengaruh LKPD berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa telah banyak dilakukan, Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Atika Khofifah, Endang Sulistyarini dan Syarif Saadillah tentang pengembangan LKPD berbasis Problem Based Learning dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SMP, penulis menarik kesimpulan bahwa LKPD berbasis Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dimana perolehan rata-rata skor berpikir kritis pada pretest sebesar 40,26 (rendah) dan saat posttest memperoleh skor rata-rata 77,06 (tinggi) dengan skor N-Gain sebesar 0,57 (sedang).

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LKPD BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN IPA KELAS IV MIS AD-DAKWAH KABANJAHE”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran sehingga membuat siswa mudah merasa bosan dan tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar sehingga peserta didik cenderung memiliki melakukan aktivitas lain, seperti hanya bercengkrama dengan teman sebelahnya.
4. Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa belum diterapkan secara khusus.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan LKPD model Problem Based Learning.
2. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan indikator.
3. Materi pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah tentang Daur Hidup Hewan

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dikelas kontrol sebelum menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA di kelas IV MIS Ad-Dakwah ?
2. Bagaimana hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen sesudah menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning pada pelajaran IPA kelas IV MIS Ad-Dakwah ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan LKPD berbasis Problem Based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD?

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIS Ad-Dakwah Kabanjahe. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol sebelum menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA kelas IV MIS Ad-Dakwah Kabanjahe.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen sesudah menggunakan LKPD berbasis Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA kelas IV MIS Ad-Dakwah Kabanjahe.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan penggunaan LKPD berbasis Problem Based Learning.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh lembar kerja peserta didik berbasis pemecahan masalah dapat merespon materi pembelajaran dari guru sehingga dapat menunjang Output sekolah yang lebih berkualitas.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga terpacu untuk terus berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam prestasi.

##### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam memilih dan mengembangkan beberapa strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga dapat

menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas V MIS Ad-Dakwah Kabanjahe dengan mata pelajaran yang diamati adalah mata pelajaran IPA sebagai objek dan materinya. Melalui penelitian ini sekolah dapat mengambil keputusan atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa menjadi semakin lebih baik. Selain itu, sekolah dapat memberi perhatian lebih pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Sebagai model belajar dan bahan acuan bagi penelitian mengenai pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di MIS Ad-Dakwah Kabanjahe.

e. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah

wawasan tentang media pembelajaran di sekolah dasar khususnya kelas V MIS Ad-Dakwah Kabanjahe